

Wawasan Kebangsaan untuk Kaum Milenial

Ridho Setiawan Hasibuan¹, Ahmad Syuhanda², Mhd Fachrurrozy³,
Syahrul Efendi⁴, Fahmi Idris⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

e-mail: ridhosetiawanhsb@gmail.com¹, syuhandaahmad@gmail.com²,
fastforious860@gmail.com³, sahrulefendi27032000@gmail.com⁴,
fahmiidrizalamsyah@gmail.com⁵

Abstrak

Wawasan kebangsaan pada hakekatnya adalah hasrat yang kuat untuk kebersamaan dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi. Wawasan kebangsaan tidak dilandasi oleh asal-usul, kedaerahan, suku, keturunan, status sosial, agama dan keyakinan. Diterima Revisi Dipublikasikan Saat ini penguatan wawasan kebangsaan masih terpusat di persekolahan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun sebenarnya penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda bisa melalui komunitas di generasi kaum milenial sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis kegiatan kaum milenial dalam menguatkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi. Melalui penelitian ini, kita lihat seberapa penting peran kaum milenial untuk bangsa ini.

Kata Kunci : Wawasan, Kebangsaan, Generasi Muda.

Abstract

National insight is essentially a strong desire for togetherness in overcoming all differences and discrimination. Insight of nationality is not based on origin, region, ethnicity, descent, social status, religion and belief. Revision Received Published Currently, strengthening national insight is still centered in schools through Civic Education learning. But actually strengthening national insight for the younger generation can be through the community in the current millennial generation. This study aims to explore and analyze the activities of millennials in strengthening national insight for the younger generation. The approach used in this research is qualitative with case study method. Collecting data through interview techniques, observation, study documentation. Through this research, we see how important the role of millennials is for this nation.

Keywords: Insight, Nationality, Young Generation.

PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan masyarakat Indonesia, khususnya kalangan generasi muda saat ini masih dalam kategori minim. Hal tersebut terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 tentang faktor-faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa, terungkap bahwa persentase masyarakat yang mengatakan setuju bahwa kurangnya kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa sekitar 69,80%, sedangkan masyarakat yang mengatakan tidak setuju bahwa kurangnya kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa sekitar 30,20% (Badan Pusat Statistik, 2011). Terkait dengan masyarakat

yang mengatakan setuju, pada dasarnya sudah mewakili masyarakat Indonesia bahwa kurangnya kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa. Jadi pada intinya kurangnya kecintaan masyarakat Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikatakan sebagai implikasi dari masih minimnya wawasan kebangsaan terkhusus di kalangan generasi muda.

Masalah wawasan kebangsaan yang terjadi pada era sekarang ini, apabila dibiarkan tanpa disertai usaha untuk memperkokoh kembali wawasan kebangsaan maka bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri bangsa dan eksistensi pada tataran dunia internasional serta tidak akan terwujudnya hidup damai secara berdampingan di kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini diperlukan penguasaan wawasan kebangsaan dari seluruh masyarakat Indonesia guna terwujudnya masyarakat yang memahami masalah-masalah global, mempunyai keterampilan untuk mengatasi konflik secara konstruktif, mengenal dan hidup dengan standar internasional tentang kesetaraan hak-hak manusia dan ras, menghargai keragaman budaya dan menghargai kesatuan dunia (Barida, 2017). Oleh karena itu, berkaitan dan kemelekan warga negara ini pada akhirnya menunjukkan pemahaman warga negara dalam proses politik dan pemerintahan, lokal dan nasional yang mengerti hak dan kewajibannya dan selalu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat lokal, nasional dan internasional (Partnership for 21st Century Skills, 2014; Salpeter, 2008). Dewasa ini untuk memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda masih terpusat pada pendidikan formal melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, apabila dikaji lebih dalam dan komprehensif untuk memperkokoh wawasan kebangsaan tidak cukup melalui pendidikan formal saja, melainkan harus ditunjang melalui pendidikan informal seperti melalui komunitas komunitas yang ada di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu untuk mengembangkan identitasnya dan keterikatan pada komunitas global. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan berperan membangun generasi muda menjadi warga negara yang baik dan cerdas.

Indonesia sendiri dari jumlah 255 juta penduduk yang telah tercatat, terdapat 81 juta merupakan generasi millenials atau berusia 17- 37 tahun. Hal ini berarti 81 juta merupakan generasi millenials atau berusia 17- 37 tahun. Hal ini berarti Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk membangun negaranya. Tapi, kemanakah mereka pergi? Apakah mereka bersembunyi? Dengan kemampuannya dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi millenials belum banyak yang sadar akan kesempatan dan peluang di depan mereka. Generasi millenials cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan mereka. Generasi millenials cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomis sosial di sekitar mereka, ataupun perkembangan ekonomi Indonesia. Kebanyakan dari generasi millenials hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme. Memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealistis, yang penting bisa gaya. Dalam kehidupan generasi millennial yang selalu bersinggungan dengan gadget (high-tech) sebenarnya akan lebih memudahkan mereka melakukan berbagai hal, hanya saja masih banyak lebih memudahkan mereka melakukan berbagai hal, hanya saja masih banyak kaum millennial yang kurang bijak dalam menggunakan teknologi yang ada.

Dari berbagai uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat yakni memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis kegiatan kaum milenial dalam menguatkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literature. Untuk

mendapatkan data yang kredibel, maka ada beberapa proses yang dilakukan, yakni proses triangulasi dan member check. Pada proses triangulasi, jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian proses selanjutnya guna mendapatkan data yang kredibel yaitu proses member check. Pada tahap member check ini dilakukan konfirmasi kepada setiap informan di akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar informan memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Kebangsaan Indonesia bukan kebangsaan yang menemukan titik tolaknya dalam kemanusiaan. Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat di UUD 1945, Dalam zaman kebangkitan nasional 1908 terjadi proses *bhineka tunggal ika*. Berdirinya Budi Utomo telah mendorong terjadinya gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang sangat majemuk, baik dipandang dari tujuan maupun dasarnya. Ada yang berdiri atas kesukuan, golongan, maupun campuran. Ada gerakan kedaerahan, kepemudaan, kewanitaan, maupun serikat sekerja. Ada pula organisasi yang bergerak di lapangan pendidikan, kebudayaan, keagamaan, perekonomian dan politik.

Dengan Sumpah Pemuda, gerakan Kebangkitan Nasional, khususnya kaum pemuda berusaha memadukan *kebhinekaan* dengan *ketunggalikan*. Kemajemukan, keanekaragaman seperti suku bangsa daerah agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap ada dan dihormati, tetapi semangat perjuangan untuk mengusir penjajah dan pengakuan bertanah air, berbangsa dan berbahas satu, yakni Indonesia telah bulat. *Paham nasionalisme* atau *paham kebangsaan* adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (supreme secular loyalty) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa. Ada beberapa keprihatinan dari kalangan cendekiawan maupun tokoh masyarakat yang patut kita catat berkaitan dengan wawasan kebangsaan ini. *Pertama*, ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah mendangkal atau terjadi erosi terutama dikalangan generasi muda. Seringkali disebut bahwa sifat materialistik telah menggantikan idealisme yang merupakan sukmanya kebangsaan. *Kedua*, ada kekhawatiran ancaman disintegrasi kebangsaan, dengan melihat gejala yang terjadi diberbagai negara, terutama kejadian di Yugoslavia, bekas Uni Soviet, dan negara-negara di Afrika ternyata paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan. *Ketiga*, adanya keprihatinan adanya upaya untuk melarutkan pandangan hidup bangsa kedalam pola pikir yang asing untuk bangsa kita.

Sejarah nasional kita menunjukkan, bahwa *nasionalisme* pertama kalinya memang tumbuh dari kesadaran tentang *persamaan nasib* dibawah kolonialisme yang mustinya disusul dengan nasionalisme gelombang kedua berupa perasaan kebangsaan yang tumbuh untuk mengisi kemerdekaan guna mengejar ketinggalan dari bangsa-bangsa lain.

Wawasan kebangsaan harus mampu menjawab tantangan dan peluang yang terbuka dihadapan kita. Untuk menjawab berbagai tantangan yang timbul bangsa Indonesia menggunakan kedekatan atau sudut pandang, yang akhirnya berkembang yang menjadi sudut pandang atau pola pikir falsafah Pancasila. Sudut pandang tersebut adalah : (a) Monodualistik dan monopluralistik; (b) Keselarasan, keserasian, keseimbangan; (c) Integralistik, kebersamaan; (d) Kekeluargaan.

1. Wawasan kebangsaan intinya adalah loyalitas warga terhadap negara bangsanya. Loyalitas bagi bangsa Indonesia diantaranya adalah : Mengakui bahwa warga negara Indonesia dengan sadar sebagai pendukung cita-cita dan tujuan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.
2. Wawasan kebangsaan harus dijaga, dan diperjuangkan terus menerus.
3. Paham integralistik/cara berpikir integralistik (menurut Prof. Mr. Soepomo) akan memperkokoh kebangsaan.
4. Ideologi Pancasila melandasi wawasan kebangsaan kita.
5. Globalisasi akan berdampak positif apabila ditujukan untuk perdaian dunia
6. Perang modern sulit sekali diidentifikasi sebagai bentuk peperangan yang nyata, sehingga bangsa Indonesia harus berhati-hati agar tidak teradu domba.

Penguatan wawasan kebangsaan merupakan suatu hal harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan dinamika proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya pemahaman wawasan kebangsaan bagi kalangan generasi muda akan berimplikasi terhadap eksistensi negara pada masa yang akan datang, maju mundurnya suatu negara, dan semangat kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, pada dasarnya jika terjadi degradasi semangat persatuan dan kesatuan, yang tertinggal hanyalah kelompokkelompok kecil yang berdasarkan suku, agama, kedaerahan, homogeni ke dalam, eksklusif keluar, baginya kebangsaan kata yang kosong. Maka tepat kalau primordialisme, eksklusif pada suku, etnik, daerah, agama yang tidak lagi merasakan kebangsaan dan kegembiraan dalam kebersamaan nasional. Berkaitan dengan penguatan wawasan kebangsaan, penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda saat ini masih terpusat di pendidikan formal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat (1) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Pada intinya salah satu tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah membentuk generasi muda untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sofyan dan Sundawa (2016) bahwa penerapan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah dasar umum yang tergabung dalam mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi yang diterapkan di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut memiliki hubungan yang kuat dan memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme bagi mahasiswanya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki hubungan yang sangat erat dalam memperkokoh wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme generasi muda. Namun, apabila dikaji lebih dalam dan komprehensif dalam memperkokoh wawasan kebangsaan tidak cukup melalui pendidikan formal saja, melainkan harus ditunjang melalui pendidikan informal.

Saat ini wawasan kebangsaan pada diri anak bangsa cenderung mengalami kemunduran atau lebih tegas lagi hampir pudar. Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang berhasil mempersatukan bangsa ini makin longgar. Karena itu, sepatutnya kita kembali memantapkan nilai-nilai kebangsaan yang mengendur itu. Kita perlu mengonstruksikan landasan yang kuat dan konsepsional guna kembali membangun persatuan dan kesatuan bangsa serta jiwa nasionalisme, yaitu wawasan kebangsaan. Bila dibiarkan, longgarnya wawasan kebangsaan dalam diri anak-anak bangsa bisa mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebenarnya wawasan kebangsaan sudah dicetuskan oleh seluruh pemuda Indonesia dalam satu tekad pada tahun 1928 yang dikenal dengan Sumpah Pemuda. Saat ini, menghadapi kondisi negara yang serbakompleks kita harus tetap

bersatu untuk bersama-sama bangkit mengatasi semua permasalahan. Membahas soal wawasan kebangsaan, kita harus memulainya dari nilai-nilai yang dibangun para pendahulu dan pendiri bangsa ini. Mereka telah menanamkan nilai-nilai persatuan dengan mencetuskan Sumpah Pemuda, yang kemudian menjadi embrio wawasan kebangsaan, yaitu satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Makna wawasan kebangsaan memang belum begitu populer dalam kehidupan masyarakat sehingga sampai saat ini belum ada rumusan baku, mengingat sifatnya yang abstrak dan dinamis.

Masyarakat intelektual, termasuk pakar, lebih tertarik dan mementingkan nilai-nilai universal ketimbang nilai-nilai nasional. Akibatnya, rumusan pengertian wawasan kebangsaan sangat beragam dan sulit dipahami oleh masyarakat awam. Sejatinya wawasan kebangsaan perlu dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya oleh kelompok tertentu. Dengan demikian wawasan kebangsaan akan punya makna dan menyentuh langsung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semua itu, perlu semangat kebangsaan atau nasionalisme, yang merupakan perpaduan atau sinergi rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kondisi semangat kebangsaan atau nasionalisme bangsa akan terpancar dari kualitas dan ketangguhan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman.

Secara eksistensial, kaum milenial merupakan kelompok yang populasinya secara eksistensial yang populasinya sangat besar di Indonesia. Mereka ini terbagi-bagi dalam beberapa karakter, tetapi pada umumnya generasi ini adalah generasi yang akrab dengan komunikasi informasi dan digitalisasi.

Generasi milenial lebih terkesan individual, dan mengabaikan masalah politik. Itulah sebabnya kenapa para pakar menilai bahwa generasi milenial itu kurang peduli karena kepekaan politiknya sangat rendah. Aktivis milenial yang berbicara didalam percakapan public, dimedia massa, di berbagai berbagai tempat, sangat sangat mempengaruhi mempengaruhi pilihan politik masyarakat. Sebagian dari mereka sudah menjadi angkatan sarjana yang mengisi ruang - ruang percakapan public, mulai dari perkampungan hingga di perkotaan. Karena keberadaan milenial inilah, maka informasi public menjadi cepat tersalurkan, hingga aksesnya mudah disampaikan kepublik. Kadangkala mereka menjadi pemilah dari informasi itu, sehingga keberadaannya, sangat dibutuhkan sangat dibutuhkan dalam politik Indonesia. Oleh sebab itulah, secara jujur harus kita katakan, Percakapan public dan perkembangan menjelang pilpres membutuhkan kaum milenial untuk menjadi bagian dari perbaikan narasi kebangsaan. Sebab setiap zaman dan perubahan itu, memang selalu harus ditentukan oleh mereka yang lahir di zaman itu. Sangat rugi, kaum milenial apabila tidak mengambil peran dalam memperbaiki kondisi dan situasi bangsa dan negaranya, padahal dia punya kesempatan untuk melakukan itu.

Rasa kebangsaan merupakan kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri orang seorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan paham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakikat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa tersebut. Rasa dan paham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa tersebut untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan Negara.

Berkaitan dengan semangat kebangsaan, semangat kebangsaan (nasionalisme) sangat penting sekali bagi generasi muda Indonesia untuk bisa menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang aman, dan damai, adil dan sejahtera di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin hari semakin menantang negara Indonesia. Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa lain di dunia, Indonesia membutuhkan identitas kebangsaan yang tinggi dari warga negara

khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Semangat kebangsaan (nasionalisme) dibutuhkan agar bangsa dan negara Indonesia tetap eksis. Nasionalisme yang tinggi dari warga negara atau generasi muda sehingga akan membuat perilaku positif dan terbaik untuk bangsa dan Negara.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa wawasan kebangsaan dikaum milenial itu adalah harus :

1. Berfikir Kritis Terbukalah dengan apa yang ada disekelili. Terbukalah dengan apa yang ada disekeliling kita, politik, sosial, ekonomi, politik, sosial, ekonomi, hingga budaya. Cobalah untuk berfikir untuk berfikir kritis mencari tau apa yang apa yang dapat dikontribusikan untuk memecahkan masalah di sekitar kita.
2. Gunakan media sosial secara bijak. Pergunakanlah media sosial dengan bijak, hindari penyebaran informasi tanpa tanpa fakta.
3. Bantu orang lain. Cobalah untuk membantu banyak orang, sehingga kita dapat menjalin hubungan baik dengan banyak orang baik.
4. Buat Visi yang realistis, visi yang ingin anda capai. Dalam membuat visi kamu harus SMART, Spesific Measureable, Achieveable, Reasonable dan juga Timephased. Beberapa elemen itu yang membuat visi kamu bukan hanya omong kosong. Indonesia membutuhkan banyak anak muda dengan visi yang jelas dan eksekusi yang nyata.
5. Mempunyai nilai-nilai yaitu memahami good will, kesetaraan, hidup damai berdampingan, dan gotong royong.

Akhirnya, kita bersepakat untuk masuk pada satu kata kunci, yakni wawasan kebangsaan Indonesia merupakan sebuah alat pemersatu bangsa, sekaligus sumber motivasi dalam upaya mempersatukan bangsa yang mejemuk ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2012). Pokoknya rekayasa literasi. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amrah. (2016). Mengulik pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Bankoff*, G. (2012). Storm over san isidro: "Civic community" and disaster risk reduction in the nineteenth century Philippines. *Journal of History Sociology*, 25(3), 331–351 Publikasi Pendidikan, 6(2), 90–87
- Badan Pusat Statistik. (2011). Laporan hasil survei pandangan masyarakat terhadap kehidupan bernegara. Jakarta.
- Barida, M. (2017). Inklusivitas vs eksklusivitas: Pentingnya pengembangan wawasan kebangsaan dalam mewujudkan kedamaian yang hakiki bagi masyarakat Indonesia. In THE 5th URECOL PROCEEDING (hal. 1403–1409).
- Lemhannas. (2013). Aktualisasi semangat kebangkitan nasional guna memantapkan wawasan kebangsaan lintas generasi dalam rangka ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 15(1), 30–40.
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185–198
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, K. (2010). Inovasi nilai dan fungsi komunikasi partai politik bagi penguatan civic literacy. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Komunikasi Politik. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta